

## PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN TIPE KEPERIBADIAN SISWA TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI SISWA SLBN 3 LOMBOK TIMUR

Zinnurain<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi  
Universitas Pendidikan Mandalika

[zinnurain@undikma.ac.id](mailto:zinnurain@undikma.ac.id)

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
kemampuan metakognisi, pola asuh orang tua, kepribadian siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan kepribadian siswa terhadap kemampuan metakognisi siswa SLB Negeri 3 Lombok Timur tahun ajaran 2022/2023. Metode yang digunakan adalah *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SLB Negeri 3 Lombok Timur pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Sampel diambil dengan teknik multistage random sampling. Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial group design 2 x 2. Data dikumpulkan dan dihitung dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, dan 2) kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrasvert lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian intravert. Secara praktis, institusi pendidikan dan keluarga disarankan untuk berkolaborasi mengembangkan kemampuan metakognisi siswa supaya bisa dirasakan manfaatnya oleh siswa SLB Negeri 3 Lombok Timur dan orang-orang di sekitarnya.

### ABSTRACT

**Keyword:**  
metacognition ability, parenting style, student personality.

*This study aims to determine the effect of parenting style and student personality on the metacognition abilities of SLB Negeri 3 East Lombok students in the 2022/2023 academic year. The method used is ex post facto. The population in this study were all students of SLB Negeri 3 East Lombok in the even semester of the 2022/2023 school year. Samples were taken by multistage random sampling technique. The research design used was a 2 x 2 factorial group design. Data were collected and calculated using two-way analysis of variance (ANOVA). The results of the study concluded that: 1) the metacognitive abilities of students who were raised by permissive parenting were higher than students who were raised by authoritarian parenting, and 2) the metacognitive abilities of students who were raised with an extravert personality type were higher than those who were raised by an intravert personality type. Practically, educational institutions and families are advised to collaborate in developing students' metacognitive abilities so that the students of SLB Negeri 3 East Lombok and the people around them can feel the benefits.*

## ENDAHULUAN

Pada Tahun 2045, Indonesia tepat akan merayakan hari kemerdekaan yang ke-100 tahun. Begitu banyak harapan yang ingin dicapai di tahun 2020an termasuk harapan pada berkembang dan semakin majunya segala aspek di bidang pendidikan. Dalam tataran praktis, Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah perlu merancang strategi untuk mengantisipasi tantangan persaingan global.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 secara jelas tertulis bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Berarti kegiatan belajar di sekolah tidak hanya sebatas pemberian informasi berupa materi pelajaran tetapi guru harus mampu mengajak siswa untuk berpikir tentang bagaimana mempergunakan semua materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Kemampuan berpikir individu berjalan seiring dengan perkembangan kognitif. Kemampuan menggunakan atau memadupadankan semua informasi sehingga terbentuklah sebuah strategi yang bisa menjadi solusi dalam mengatasi berbagai bentuk permasalahan merupakan penjelasan sederhana tentang kemampuan metakognisi. Menurut Chairani (2016: 32), *metacognition is our*

*awareness of and control over our cognitive processes*. Pembahasan tentang metakognisi tidak lepas dari topik kognisi. Kognitif dipandang sebagai bentuk adaptasi biologis individu terhadap kompleksitas lingkungannya, pandangan tersebut berasal dari Piage yang dikutip oleh Andari, et al (2020). Oleh karena proses kognisi dipengaruhi oleh lingkungan, maka kemampuan metakognisi juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Siswa tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pola asuh dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak sehingga akan terlihat kecenderungan anak mengarah kepada tipe kepribadian tertentu yang dominan. Pola asuh bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan tipe kepribadian anak selain faktor budaya, ekonomi, pendidikan dan faktor lainnya. Kepribadian memang tidak menjadi faktor dominan dalam penentu prestasi belajar tetapi ada faktor dominan penentu prestasi belajar yang dipengaruhi oleh kepribadian. Salah satu penelitian menjelaskan kemampuan berbicara siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert (Shehni & Khezrab, 2020, Mujahadah & Rukmini, 2018).

Tinggi atau rendahnya kemampuan metakognisi tidak terjadi secara otomatis sejak lahir. Ada faktor intern dan ekstern yang dapat mempengaruhi kemampuan metakognisi. Apabila faktor internal dan eksternal memiliki komposisi yang tepat maka diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan metakognisi. Masalah penelitian dibatasi pada tiga hal yaitu kemampuan metakognisi, pola asuh dan tipe kepribadian. Kemampuan metakognisi sebagai masalah utama (masalah mayor), pola asuh dan tipe kepribadian sebagai aspek yang saling berpengaruh terhadap kemampuan metakognisi. Pada penelitian ini, kemampuan metakognisi yang akan dibahas meliputi pengetahuan kognisi dan pengalaman kognisi. Pembahasan variable pola asuh melingkupi pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pada penelitian ini, tipe kepribadian yang akan dibahas merupakan tipe kepribadian ekstravers dan intravers.

Metakognisi (*metacognition*) merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavel pada tahun 1976. Metakognisi berasal dari kata "meta" dan "kognisi". Meta berasal dari bahasa Yunani yang berarti "setelah", "melebihi", atau "di atas". Metakognisi merupakan sebuah konstruksi psikologi yang kompleks. Metakognisi merupakan kemampuan berpikir dimana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang sedang terjadi pada diri sendiri (Asy'ari, et al, 2018). Konsep dasar dari metakognisi adalah kognisi. Selanjutnya definisi metakognisi dari Flavell semakin dilengkapi dengan definisi bahwa metakognisi merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognisi seseorang, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memori (Rosikhoh, et al, 2021). Definisi yang serupa juga dikemukakan oleh Donald Meichenbaum seperti yang dikutip oleh Zein (2018) yang menjelaskan arti metakognisi sebagai bentuk kesadaran seseorang tentang proses kognisinya dan bagaimana menggunakannya.

Pada awal perkembangan individu, keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembang serta memberi wawasan baru untuk tiap pengalaman pertama bagi anak sampai berikutnya anak menemukan pengalaman-pengalaman lainnya yang bisa menempatkan dirinya ke dalam kehidupan dimana pun dia berada. Pola pendekatan dan interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga dikenal dengan istilah pola asuh. Beberapa teori membedakan gaya pengasuhan menjadi tiga kategori yaitu *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*. dijelaskan bahwa orang tua otoriter mengandalkan kekuatannya daripada menggunakan alasan rasional saat menuntut anak mematuhi segala bentuk larangan dan aturan. Pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi mudah khawatir, tidak bahagia, mudah diganggu atau diserang oleh teman hingga menjadi stres, tidak memiliki arah tujuan, kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, mungkin bisa jadi penakut atau terlalu penurut (Caesaria, et al, 2019, Suryadi, et al, 2018).

Pola asuh yang lain yaitu pola asuh permisif yang memiliki ciri bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua permisif sangat rendah dalam menentukan batasan terhadap anak, selalu menuruti apa yang anak inginkan, membebaskan anak melakukan apa saja asalkan aman bagi diri anak, sulit mengekspresikan amarah terhadap anak. Pola asuh permisif dicirikan dengan perilaku orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak sebanyak mungkin. Anak tidak dituntut

tanggung jawab, anak diberi kebebasan mengatur dirinya dan orang tua tidak banyak mengontrol dan bahkan tidak mempedulikan anak-anaknya (Utari, 2021, Nuryatmawati, 2020).

Kepribadian berasal dari kata Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam sebuah pertunjukan (Fatwikiningsih, 2020, Karim, 2020). Jung berpendapat bahwa pada tahap sadar dan tidak sadar ada aspek kepribadian yaitu sikap yang terdiri dari ekstraversi dan intraversi. Menurut Hasanah (2021), ekstraversi adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subyektif sedangkan intraversi adalah aliran energi psikis ke arah yang memiliki orientasi subyektif yang memiliki pemahaman yang baik tentang dunia dalam dirinya sehingga akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subyektif (Rudianti, et al, 2021, Purba & Ramadhani, 2021).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menyusun konsep dan strategi baru bagi pengembangan kemampuan metakognisi siswa sehingga tiap siswa mampu mencapai prestasi belajar yang optimal. Secara praktis, hasil penelitian ini akan membantu orang tua untuk menentukan pola asuh yang tepat dalam rangka proses pengembangan kemampuan metakognisi anak. Pada lingkungan sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menyadari seberapa besar pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan metakognisi sehingga guru akan merancang teknik pembelajaran dengan memperhatikan tipe kepribadian siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang mencari sebab akibat tanpa melakukan suatu tindakan (*action*) atau pengaturan tertentu terhadap variabel. Variabel sebab dalam penelitian ini adalah pola asuh dan tipe kepribadian siswa, sedangkan variabel akibat adalah kemampuan metakognisi siswa. Desain penelitian yang menggambarkan pengaruh dari dua variabel yaitu pola asuh (A) dan tipe kepribadian (B) terhadap kemampuan metakognisi siswa SLB Negeri 3 Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah faktorial group design 2x2 seperti yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Pola Asuh Type Kepribadian	Otoriter (A <sub>1</sub> )	Permisif (A <sub>2</sub> )
Ekstravert (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Intravert (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Populasi penelitian yaitu seluruh siswa di SLB Negeri 3 Lombok Timur tahun ajaran 2022/2023 dari seluruh tingkat, yakni tingkat SD, SMP, dan SMA yang memiliki 12 Rombongan belajar secara keseluruhan. Pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan *multistage random sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data pola asuh, data tipe kepribadian dan data kemampuan metakognisi. Data dari semua variabel diperoleh dengan mengembangkan instrument angket. Skor kemampuan metakognisi diperoleh siswa dari jawaban terhadap angket yang berguna untuk mengukur (1) Informasi tentang diri dan strategi, (2) Pengetahuan prosedural, (3) Pengetahuan kondisional, (4) aktivitas perencanaan, (5) aktivitas pemantauan, dan (6) aktivitas evaluasi. Skor pola asuh yang diperoleh siswa merupakan jawaban terhadap angket yang berguna untuk mengukur interaksi orangtua dengan anak dalam hal: (1) aspek kontrol, (2) aspek tuntutan kedewasaan, (3) aspek kejelasan komunikasi orang tua dan anak, dan (4) aspek pemeliharaan terhadap anak. Skor tipe kepribadian siswa merupakan jawaban terhadap angket yang digunakan untuk merespon stimulus dari dalam dan dari luar sehingga bisa mengukur kecenderungan dalam hal: (1) aktivitas, (2) kesukaan bergaul, (3) keberanian mengambil resiko, (4) penurutan dorongan hati, (5) pernyataan perasaan, (6) kedalaman berpikir, dan (7) rasa tanggung jawab.

Instrumen angket kemampuan metakognisi, pola asuh orang tua dan tipe kepribadian diuji isinya oleh tiga orang pakar yang kompeten di bidangnya. Butir instrument tidak ada yang dihilangkan, hanya saja perlu ada revisi pada penyusunan kata. Setelah direvisi, instrumen pola asuh divalidasi ulang oleh 20 orang panelis untuk menentukan apakah tiap butir instrument sudah cocok atau tidak cocok dengan variable yang akan diukur. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah proses analisis validitas dengan metode CVR yang dapat dihitung dengan menggunakan persamaan Lawshe (Naga, 2012: 316). Tahap berikutnya, instrumen yang sudah divalidasi oleh pakar dan panelis, diujicobakan kepada 125 siswa SLB Negeri 3 Lombok Timur yang bukan merupakan bagian dari populasi penelitian. Hasil uji coba menunjukkan ada empat butir instrument yang tidak valid (*drop*) pada instrument kemampuan metakognisi yaitu nomor 4, 28 30, dan 33. Pada instrument pola asuh menunjukkan semua butir valid. Pada instrument tipe kepribadian ada lima butir instrument yang tidak valid (*drop*) yaitu nomor 5, 9, 12, 20, dan 24.

Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat analisis dan analisis inferensial. Sebelum dilakukan analisis inferensial untuk pengujian hipotesis penelitian terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi: uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya dilakukan analisis infrensial untuk menguji hipotesis melalui analisis varian (anova) dengan dua faktor. Anava yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menguji hipotesis *interaction effect*, hipotesis *main effect*, dan hipotesis *simple effect*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh skor kemampuan metakognisi pada siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter ( $A_1$ ) diperoleh skor tertinggi 116 dan skor terendah 75, sehingga diperoleh rentangan sebesar 41. Skor kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif memiliki skor tertinggi 119 dan skor terendah 78, sehingga diperoleh rentangan sebesar 41. Skor kemampuan metakognisi pada siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstravers ( $B_1$ ) diperoleh skor tertinggi 119 dan skor terendah 80, sehingga diperoleh rentangan sebesar 39. Skor kemampuan metakognisi pada siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers ( $B_2$ ) diperoleh skor tertinggi 112 dan skor terendah 75, sehingga diperoleh rentangan sebesar 37.

Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter dan memiliki tipe kepribadian ekstravers menunjukkan skor kemampuan metakognisi terendah berada pada 80 dan skor tertinggi 116 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 36. Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter dan memiliki tipe kepribadian intravers menunjukkan skor kemampuan metakognisi terendah berada pada 75 dan skor tertinggi 112 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 37. Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan memiliki tipe kepribadian ekstravers menunjukkan skor kemampuan metakognisi terendah berada pada 89 dan skor tertinggi 119 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 30. Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan memiliki tipe kepribadian intravers menunjukkan skor kemampuan metakognisi terendah berada pada 78 dan skor tertinggi 112 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 34.

Hasil penghitungan uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors menunjukkan bahwa kedelapan kelompok data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett. Kemampuan metakognisi siswa antar-kelompok siswa memiliki nilai varian yang homogeny. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas dan uji homogenitas telah terpenuhi.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah (1) pola asuh orang tua dan (2) tipe kepribadian. Sedangkan variabel terikat adalah kemampuan metakognisi. Hipotesis dalam penelitian ini secara inferensial diuji dengan menggunakan Analisis Varians (ANAVA) dua jalan. Ringkasan hasil perhitungan analisis Uji ANAVA dapat dilihat pada tabel berikut:

Sumber Variansi	db	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Jumlah Kuadrat	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
-----------------	----	----------------	--------------------------	--------------	-------------

Sumber Variansi	db	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Jumlah Kuadrat	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
Faktor A	1	346,15	346,15	6,42	3,85
Faktor B	1	1056,06	1056,06	19,57	3,85
Interaksi A*B	1	1,25	1,25	0,02	3,85
Dalam	1036	13811,38	53.95		
Total	1039	2633246,00			

Pada hipotesis pertama menyebutkan kriteria pengujian yang digunakan yaitu tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Berdasarkan hasil perhitungan dengan formulasi ANAVA dua jalur maka faktor A menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 6.42 > F_{tabel}$  pada  $\alpha_{0,05} = 3,85$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya dapat dinyatakan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan metakognisi siswa pada kelompok siswa yang diasuh secara otoriter ( $A_1$ ) dengan kelompok siswa yang diasuh secara permisif ( $A_2$ ). Skor rata-rata kemampuan metakognisi masing-masing kelompok yaitu  $\bar{x}_{A1} = 99,19$  dan  $\bar{x}_{A2} = 101,50$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang diasuh secara permisif lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang diasuh secara otoriter.

Pada hipotesis kedua menyebutkan kriteria pengujian yang digunakan yaitu tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Berdasarkan hasil perhitungan dengan formulasi ANAVA dua jalur maka faktor B menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 19,57 > F_{tabel}$  pada  $\alpha_{0,05} = 3,85$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya dapat dinyatakan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan metakognisi siswa pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian ekstravers ( $B_1$ ) dengan kelompok siswa yang memiliki kepribadian intravers ( $B_2$ ). Skor rata-rata kemampuan metakognisi masing-masing kelompok yaitu  $\bar{x}_{B1} = 102,36$  dan  $\bar{x}_{B2} = 98,33$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian ekstravers lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian intravers.

Pada hipotesis ketiga menyebutkan kriteria pengujian yang digunakan yaitu tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Berdasarkan perhitungan dengan formulasi ANAVA dua jalur diperoleh  $F_{hitung} = 0,02 < F_{tabel}$  pada  $\alpha_{0,05} = 3,85$  maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat interaksi antara pola asuh dan tipe kepribadian siswa terhadap kemampuan metakognisi siswa. Oleh karena itu uji lanjut tidak perlu dilaksanakan.

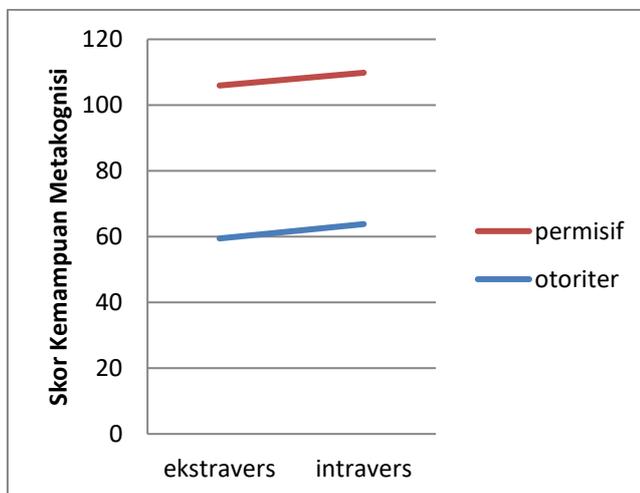
## Pembahasan

Hasil penelitian pertama menunjukkan kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Kondisi tersebut sejalan dengan teori dari beberapa ahli. Khotimah (2021) berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa pada *permissive*, asumsi anak sangat berpengaruh saat membuat keputusan daripada pertimbangan dari orang tua. Pola asuh permisif memberi kesempatan besar bagi siswa untuk menanggapi bermacam informasi dari lingkungannya tanpa ada tekanan dari orang tua. Pada saat siswa belajar menanggapi sesuai dengan proses berpikir maka artinya kemampuan metakognisi siswa sedikit demi sedikit meningkat. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Flavel bahwa metakognisi sebagai macam-macam tanggapan kognisi seseorang terhadap dirinya, lingkungan dan bermacam informasi yang sedang berjalan atau terproses.

Pada hasil penelitian kedua menunjukkan kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstravers lebih tinggi daripada kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers. Cara berpikir ekstravers bersifat ilmiah dimana aktivitas intelektualnya berdasarkan data obyektif. Berdasarkan hasil penelitian Muhammad, et al (2021) orang ekstravers cenderung berinteraksi dengan orang sekitar, ramah, aktif, santai, dan menaruh perhatian tentang orang lain. Sikap siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstravers akan membuka lebar kesempatan memperoleh pengalaman-pengalaman yang akan diserap dalam memori pikiran. Siswa

berkepribadian ekstrasvers berani mengumpulkan berbagai informasi dari orang-orang di sekitarnya untuk dijadikan bahan dalam memecahkan masalah.

Pada hasil penelitian ketiga menunjukkan tidak terdapat interaksi antara pola asuh dan tipe kepribadian siswa terhadap kemampuan metakognisi siswa. Hasil tersebut didukung oleh perbedaan nilai varians pada masing-masing kelompok data. Nilai varians  $A_1B_1=59,45$ ,  $A_1B_2=63,81$ ,  $A_2B_1=46,50$ , dan  $A_2B_2=46,03$ . Secara visual, tidak adanya interaksi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Interaksi

Tidak ada interaksi bisa juga diartikan bahwa kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada siswa yang diasuh dengan otoriter dalam kondisi siswa memiliki tipe kepribadian ekstrasvers ataupun intravers. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrasvers lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers dalam kondisi siswa diasuh dengan pola asuh permisif ataupun otoriter. Hasil penelitian tersebut bisa terjadi karena penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dimana tidak adanya rancangan perlakuan khusus pada kelompok tertentu. Kondisi tersebut mengakibatkan faktor-faktor lain seperti budaya, jenis kelamin, pendidikan orang tua tidak dikontrol.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian di SLB Negeri 3 Lombok Timur tahun ajaran 2022/2023, maka dikemukakan beberapa kesimpulan, bahwa: 1) kemampuan metakognisi kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, kemampuan metakognisi kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrasvers lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers, dan tidak ada pengaruh interaksi antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian siswa. 2) Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif. Dalam rangka meningkatkan kemampuan metakognisi pada siswa yang diasuh secara otoriter adalah orang tua mengkaji ulang semua peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga dengan cara menuliskannya pada secarik kertas. Daftar peraturan dan kebiasaan tersebut perlu dianalisa atau didiskusikan kembali dengan melibatkan pendapat anak. 3) Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan metakognisi kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrasvers dan kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers. Dalam rangka meningkatkan kemampuan metakognisi siswa melalui tipe kepribadian guru perlu memetakan tipe kepribadian siswa.

### Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain: 1) guru mata pelajaran harus mampu memperhatikan secara individual mengenai tipe kepribadian dari masing-masing siswa. Dengan mengenali tipe kepribadian masing-masing siswa berkebutuhan khusus, guru bisa mengetahui bagaimana kecenderungan cara berpikir pada siswa dan tidak menyamaratakan perlakuan terhadap siswa guna memaksimalkan potensi siswa berkebutuhan khusus. Ada siswa yang hanya memerlukan sedikit bimbingan dan pembinaan dan ada pula siswa yang memerlukan bimbingan yang lebih serius. 2) guru mata pelajaran harus mampu mengelola masing-masing siswa berkebutuhan khusus dengan dua macam tipe kepribadian. Sudah menjadi tugas guru membantu para siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers untuk berkesempatan memperoleh pengalaman-pengalaman di sekolah yang bisa meningkatkan kemampuan metakognisi. Guru memberikan dukungan dan dorongan kepada semua siswa sesuai dengan tipe kepribadian siswa berkebutuhan khusus sehingga menunjukkan peningkatan kemampuan metakognisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, T., & Lusiana, R. (2020, February). Teaching material topology: Development in metacognitive ability. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1467, No. 1, p. 012021). IOP Publishing. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1467/1/012021/meta>
- Asy'ari, M., Ikhsan, M., & Muhali, M. (2018, September). Apa Itu Metakognisi Dan Mengapa Penting?. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala* (pp. 340-344). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Prosiding/article/view/430>
- Caesaria, D., Febriyana, N., Suryawan, A., & Setiawati, Y. (2019). Gambaran Umum Pola Asuh pada Anak Retardasi Mental di RSUD DR. Soetomo. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 57-63. <https://e-journal.unair.ac.id/PNJ/article/view/15807>
- Chairani, Z. (2016). *Metakognisi siswa dalam pemecahan masalah matematika*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=hAxIDwAAQBAJ&lpg=PR8&ots=XAdV-13ZN&dq=buku%20tentang%20metakognisi&lr&hl=id&pg=PR8#v=onepage&q=buku%20tentang%20metakognisi&f=false>
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=UCn-DwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=Xu57jM9qXB&dq=teori%20kepribadian&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=teori%20kepribadian&f=false>
- Hasanah, S. (2021). Mempelajari Sifat Introversi-Ekstraversi Remaja, Kebutuhan Akan Rasa Memiliki dan Kegemaran dalam Jejaring Sosial Siswa SMA Darul'Ulum Kepohbaru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(1), 143-149.
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40-49. <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/45>
- Khotimah, S. (2021). *pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Huda 02 Piji Dawe Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). <http://repository.iainkudus.ac.id/6100/>
- Muhammad, W. Z., Erliana, Y. D., & Hakim, L. (2021). Hubungan jenis kepribadian (ekstrovert & introvert) dengan pengungkapan diri (self disclosure) pada pengguna media sosial instagram: studi kasus pada mahasiswa fakultas psikologi universitas teknologi sumbawa. *JURNAL PSIMAWA*, 4(1), 13-18. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/1266>
- Mujahadah, S., Rukmini, D., & Faridi, A. (2018). The realization of communication strategies used by extrovert and introvert students in conversation. *English Education Journal*, 8(2), 178-185. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej/article/view/21646>
- Naga, Dali Santun. *Teori Skor pada Pengukuran Mental* (Jakarta: PT. Nagarani Citrayasa, 2012)

- Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81-92. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/5286>
- Purba, A. W. D., & Ramadhani, S. (2021). Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada organisasi berkah langit Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1372-1377. <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/567>
- Rosikhoh, D., Abdussakir, A., & Harini, S. (2021). Pengembangan modul pembelajaran segitiga berbasis metakognisi dan integrasi. *Jurnal Analisa*, 7(1), 99-111. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/article/view/12104>
- Rudianti, R., Aripin, A., & Muhtadi, D. (2021). Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 437-448. [https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv10n3\\_09](https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv10n3_09)
- Shehni, M. C., & Khezrab, T. (2020). Review of literature on learners' personality in language learning: focusing on extrovert and introvert learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(11), 1478-1483. <https://www.academypublication.com/issues2/tpls/vol10/11/20.pdf>
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. (2018). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2). <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/10969>
- Utari, B. (2021). *Hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 3 takengon* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21072/>
- Zein, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/4145>